

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan Karya**

Suatu karya manusia dibuat dengan sebuah perasaan dan harapan, bahwa latar belakang kehidupan penciptanya akan berpengaruh terhadap tema, bentuk dan jenis karya. Meskipun pencipta tersebut tidak menyadari bahkan menolaknya. Penolakan yang dilakukan seniman, terkadang justru menjadi petunjuk akan sebuah peran tersembunyi yang diambil secara naluriah sebagai suatu kenangan. Kenangan adalah sebuah momen (respon terhadap perasaan, pikiran, pengalaman dan lain sebagainya) yang telah kehilangan eksistensinya.

Otak manusia menyimpan banyak memori atau kenangan. Kenangan tersebut datang dari berbagai aspek kehidupan. Informasi-informasi tersebut tanpa disadari tersimpan dalam otak manusia. Saat manusia mengalami peristiwa yang sama dengan informasi yang tersimpan, maka kenangan di bawah sadar tersebut akan muncul kembali. Pernyataan tersebut seiring teori ponsel yang mengatakan bahwa:

... ketika perhatian kita terpecah, maka, secara subliminal, otak kita akan menyimpan informasi mengenai kondisi di sekeliling kita namun tidak benar-benar menyadarinya. Ketika perhatian kita mulai fokus kembali, maka segala informasi mengenai sekeliling kita yang tersimpan secara subliminal akan "terpanggil" ke luar sehingga kita merasa lebih familiar. Ini sama seperti bongkahan es di bawah permukaan air yang naik ke atas permukaan (Alan Brown dalam *Already*, 2011: 3).

Pikiran dan ego manusia dapat mendorong agar sebuah karya hadir secara nyata. Pikiran dan ego akan bekerjasama untuk mengaktualisasi sebuah karya seakan-akan mampu mengulang kenangan tersebut. Sebuah kenangan yang mampu mengharu birukan perasaan dan dapat menentramkan perasaan rindu yang sulit diwujudkan secara nyata.

Usaha mengulang momen yang dilakukan oleh pikiran dan ego, menjadi sebuah bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan akan rasa tentram. Manusia

pada dasarnya selalu hidup penuh dalam kenangan dan kerinduan. Dalam kehidupan manusia, berbagai peristiwa telah dialami sejak lahir hingga meninggal dunia. Peristiwa demi peristiwa yang dialaminya dapat saja membuat individu terdekatnya merasa senang, marah atau bahkan sedih. Beberapa dari peristiwa ini ada yang meninggalkan kesan yang mendalam pada seseorang dan menjadi kenangan yang tak terlupakan dalam hidupnya.

Kenangan tersebut dapat hadir kembali beberapa tahun kemudian. Hadirnya kenangan dapat dipicu oleh hal-hal kecil seperti bau, musik, lokasi, dan lain sebagainya. Hal-hal pemicu tersebut membuat manusia mendambakan kembali kenangan lama yang jauh dan tidak dapat lagi dirasakannya lagi.

Karya ini tidak hadir sebagai sebuah tafsiran atas momen filosofis maupun psikoanalisis. Sekali waktu dalam keseharian, momen muncul dihadapan penulis sebagai sebuah fenomena. Momen kenangan akan ayah sekali-kali muncul sebagai produk khayalan dalam lamunan dan kemudian berwujud mimpi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Freud bahwa:

...produk khayalan yang paling dikenal yaitu lamunan yang merupakan pemenuhan ambisi yang semu dan Hasrat erotis. Dalam lamunan diperlihatkan kebahagiaan semu dan kembalinya pemenuhan keinginan pada kondisi yang terlepas dari sanksi realitas. Lamunan adalah inti dan model mimpi pada saat tidur. Mimpi adalah lamunan yang terdistorsi oleh bentuk aktivitas mental... (Freud, Sigmund, 2009: 421).

Walaupun almarhum meninggal saat penulis 19 tahun pada fase kanak-kanak menuju dewasa, namun terasa banyak sekali kenangan yang tak dapat penulis rasakan kembali. Seperti halnya pernyataan ahli saraf Kanada mengungkapkan bahwa fase kita saat hendak menjadi pribadi yang dewasa memiliki satu syarat yaitu untuk menenggelamkan memori masa kecil kita atau disebut *childhood amnesia* atau amnesia masa kecil. Sigmund Freud (2009: 359) berargumen bahwa “peristiwa ini terjadi karena ketika kita berproses menjadi dewasa kita menekan pengalaman-pengalaman atau ingatan-ingatan yang berkaitan dengan munculnya hasrat seksual di kala kecil. Sehingga memori yang tercampur dalam memori tersebut pun ikut tenggelam.”

Oleh karena itu sebelum otak pikun dan ingatan penulis tentang ayah semakin menghilang, perlu kiranya diabadikan. Begitu banyak pemaknaan

kenangan antara penulis dan ayah yang terlupakan atau sengaja dilupakan kemudian didorong hingga terjun ke alam bawah sadar. Namun seperti kata Freud dalam buku Psikoanalisis mengatakan bahwa

... represi tidak akan pernah sempurna. Ia akan kembali muncul ketika horison alam kesadaran kita sedang melemah. Seperti saat kita tertidur dimana horison alam sadar kita seakan menjadi semburat samar, maka pemaknaan itu akan kembali muncul “secara jujur” dan dengan “warna yang jelas” dalam bentuk mimpi-mimpi atau igauan-igauan. (Freund dalam Anggi Gilang Angkasa, 2020: 1).

Para ahli seni sependapat dengan argumen Freud bahwa ada cara untuk mewujudkan produk khayalan yang berupa lamunan ke dalam bentuk nyata, yakni lewat seni. Oleh karena itu, karya seni ini sebagai sebuah permenungan pribadi penulis, dalam upaya mengais ingatan-ingatan yang berceceran saat sebelum tahun 2018, yaitu permenungan yang pernah hadir namun pergi jauh meninggalkan kemudian diwujudkan ke dalam bentuk nyata dengan memanfaatkan metode *deef learning GANs*. Oleh karena itu, pada pengkaryaan ini penulis akan menggunakan foto almarhum ayah dan diproses digital dengan koding dalam memotret kenangan yang semakin memudar dari ingatan penulis.

Karya ini dibuat dengan proses mendistorsi foto kenangan bersama ayah dengan menggunakan koding untuk mencapai visual yang sesuai dengan kondisi kenangan ayah pada penulis saat ini dengan memanfaatkan metode *deef learning GANs*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengumpulkan foto kenangan almarhum ayah penulis?
2. Bagaimanakah proses kerja koding penerapan *Deep Learning GANs* dalam mendistorsi digital image kenangan tentang almarhum ayah penulis?
3. Bagaimakah cara memaknai karya kenangan tentang almarhum ayah penulis?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat waktu dan tenaga yang dimiliki penulis sangatlah terbatas. Selain itu, agar pembahasan tidak terlalu luas maka masalah perlu dibatasi. Oleh karena itu, masalah dibatasi pada:

1. Pembuatan karya seni hanya pada foto kenangan tentang ayah.
2. Proses kerja pada langkah-langkah koding distorsi foto kenangan tentang ayah dengan memanfaatkan penerapan metode *deep learning GANs*.
3. Pemaknaan hanya pada karya kenangan tentang almarhum ayah penulis.

### **D. Tujuan Berkarya**

Pembuatan karya akhir ini bertujuan untuk:

- 1 Menggambarkan kondisi kenangan ayah dalam bentuk foto.
- 2 Untuk mengetahui proses kerja koding penerapan *Deep Learning GANs* dalam mendistorsi digital image kenangan tentang ayah.
- 3 Untuk dapat memaknai karya kenangan tentang almarhum ayah penulis.

### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya akhir yang berjudul *Penerapan Deep Learning GANs dalam Mendistorsi Digital Image Kenangan tentang Ayah* terdiri dari 4 bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut ini:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Batasan Masalah, D. Tujuan Berkarya, E. Sistematika Penulisan, dan F. Kerangka Berpikir.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang A. Teori Umum yang memuat 1. Teori Kenangan, 2. Fitur Wajah, 3. Perkembangan Pengenalan Wajah, dan 4. Proses Deteksi Posisi Wajah. B. Teori Seni yang memuat tentang 1. Teori Seni Digital, 2. Susunan *Edge Detection*, 3. Coding, 4. *Python*. 5. *Deep Learning*, dan 6. *Gans*. C. Seniman Referensi.

BAB III Konsep Karya dan Proses Berkarya yang menjelaskan tentang A. Konsep Karya memuat 1. Penentuan Media Karya dan 2. Konsep Visual. B. Proses

Penciptaan Karya yang akan membahas tentang 1. Praproduksi dan Persiapan Berkarya, 2. Proses Produksi Karya, dan 3. Hasil Akhir Karya.

BAB IV berisi Simpulan

## F. Kerangka Berpikir

